

Analisis Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah

Mursida^{1*}, Wan Azura², Ira Sari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Riau

*mursida@institut-ehmri.ac.id

Submit
16 Februari 2026

Review
24 Februari 2026

Publish
11 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V di MI AL Muhajirin. Menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam bentuk keterampilan menulis narasi yang menuntut kemampuan siswa dalam menyusun ide, merangkai alur cerita, dan menggunakan bahasa secara tepat dan runtut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan jumlah subjek 23 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis datanya melalui tiga tahapan yaitu pertama, reduksi data, dengan mengumpulkan dan menyeleksi hasil karangan siswa. Kedua, penyajian data, yaitu data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskriptif, tabel atau matriks untuk lebih mudah dibaca dan dipahami. Kemudian ketiga, penarikan kesimpulan, digunakan untuk penarikan kesimpulan untuk menafsirkan data secara mendalam dan merumuskan hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 karangan narasi siswa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi secara utuh, menulis narasi siswa berkembang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu dengan kesesuaian isi dengan tema, struktur karangan, tokoh dan penokohan, latar, alur, penggunaan kosakata, kalimat efektif, serta ejaan dan tanda baca. Hasil pengamatan dan analisis dari karangan narasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tema cerita yang sesuai dengan pengalaman pribadi ataupun imajinasi sederhana. Namun, masih ditemukan beberapa karangan yang idenya belum dikembangkan dengan detail sehingga alur cerita terasa singkat dan kurang mendalam. seperti dalam hal menyusun alur cerita, mengembangkan paragraf, dan menggunakan kosakata yang sesuai. Selain itu, ditemukan pula kekurangan dalam aspek kebahasaan seperti ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat.

Kata Kunci: keterampilan menulis, karangan narasi, siswa

Abstract

This study aims to determine the narrative writing skills of fifth-grade students at MI AL Muhajirin. Writing is an important aspect in learning Indonesian, especially in the form of narrative writing skills that require students' abilities in organizing ideas, arranging story lines, and using language appropriately and coherently. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. With a total of 23 students as subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, and data analysis techniques through three stages: first, data reduction, by collecting and selecting the results of student essays. Second, data presentation, namely data that has been reduced is then arranged in descriptive form, tables or matrices for easier reading and understanding. Then third, drawing conclusions, used to draw conclusions to interpret the data in depth and formulate the findings. The results showed that of the 23 narrative essays of students, most students experienced difficulties in writing narrative essays in their entirety, students' narrative writing developed based on predetermined indicators, namely the suitability of the content to the theme, the structure of the essay, characters and characterization, setting, plot, use of vocabulary, effective sentences, as well as spelling and punctuation. Observations and analysis of narrative essays showed that most students were able to identify themes based on personal experiences or simple imagination. However, some essays lacked detailed development of ideas, resulting in short, in-depth narratives. This included issues such as plot structure, paragraph

development, and appropriate vocabulary use. Furthermore, deficiencies were also found in linguistic aspects such as spelling, punctuation, and sentence structure.

Keywords: *writing skills, narrative essays, students*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan siswa. Selain keterampilan berbahasa yang diajarkan, keterampilan menulis menempati posisi puncak karena mengharuskan siswa menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca secara terintegrasi. Salah satu bentuk tulisan yang harus dikuasai siswa di sekolah Madrasah Ibtidaiyah adalah karangan narasi. Menurut Dalman (2020), karangan narasi adalah tulisan yang menyajikan rangkaian peristiwa atau kejadian yang tersusun secara kronologis dan logis dengan melibatkan tokoh, latar, alur, dan konflik. Namun dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan menulis narasi masih menjadi tantangan besar bagi siswa. Hasil penelitian Aisah (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V masih berada pada kategori cukup dalam menulis narasi, terutama pada aspek kebahasaan, ejaan, dan pengembangan alur cerita.

Beberapa indikator seperti kesalahan penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pilihan kata tidak baku, dan kurangnya pengembangan konflik serta resolusi cerita. Hal ini diperburuk dengan minimnya pembiasaan menulis secara rutin dan kurangnya media pembelajaran yang merangsang imajinasi siswa. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan menulis siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kebiasaan menulis, minimnya motivasi, dan keterbatasan pemahaman struktur bahasa. Sedangkan faktor eksternal termasuk strategi guru dalam mengajar, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan media pembelajaran.

diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah belum terbiasa menulis narasi. Siswa masih mengalami kebingungan saat menyusun ide, menggunakan kalimat yang terlalu pendek, serta kesulitan mengekspresikan konflik dan menyusun penyelesaian yang logis dalam cerita. Hasil tulisan mereka menunjukkan dominasi cerita yang terlalu umum dan tidak detail, serta penggunaan bahasa yang tidak baku. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi mereka belum berkembang secara maksimal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah?.

Dalam hal ini ada empat keterampilan yang harus dimiliki anak tersebut antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (a) Menyimak adalah keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai sebelum keterampilan lainnya. Menyimak berguna untuk memahami, menafsirkan, dan menilai informasi yang didengar. Dalam pembelajaran, dengan menyimak dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami cerita atau teks yang disampaikan secara lisan. (b) Berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, atau informasi secara lisan kepada orang lain, hal ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak karena akan belajar merespons informasi yang diterima melalui pembicaraan. (c) Membaca adalah keterampilan berbahasa reseptif yang memungkinkan memperoleh informasi dari teks tertulis. Membaca tidak hanya sekadar memahami kata demi kata, tetapi juga melatih untuk berpikir kritis, menganalisis isi bacaan, dan menyimpulkan pesan yang terkandung di dalamnya. (d) Menulis adalah aktivitas menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa secara teratur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalam konteks sekolah dasar, keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi, menjadi salah satu fokus penting yang harus dilatih secara berkesinambungan. Tarigan (2020:3) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara terpadu karena keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling mendukung satu sama lain. Siswa yang terlatih dalam keempat keterampilan ini akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, berpikir kritis, dan mampu menuangkan ide-idenya dengan tertib.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karangan dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan isinya. Menurut Suwandi (2021:23), karangan adalah hasil karya tulis yang mengungkapkan pikiran, ide, atau gagasan penulis secara tertib dan terstruktur agar dapat

dipahami pembaca. Setyaningsih (2022:52) menjelaskan bahwa karangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam, di antaranya adalah narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Masing-masing jenis karangan memiliki ciri khas dan tujuan penulisan yang berbeda. (a) Karangan Narasi bertujuan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara runtut berdasarkan urutan waktu. Menurut Rahmawati (2021:22), karangan narasi mengandung unsur tokoh, latar, alur, dan konflik. Jenis karangan ini melatih siswa mengembangkan imajinasi dan kemampuan bercerita. (b) Karangan Deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, atau suasana secara detail seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakannya secara langsung. Deskripsi biasanya memanfaatkan pancaindra sebagai alat penggambaran (Setyaningsih, 2022:53). (c) Karangan Eksposisi karangan yang menjelaskan suatu informasi atau pengetahuan secara jelas, padat, dan objektif. Menurut Suwandi (2021:24), tujuan karangan eksposisi adalah memberi pengetahuan baru kepada pembaca tanpa mempengaruhi pendapatnya. (d) Karangan Argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca terhadap suatu pendapat dengan disertai alasan, bukti, dan data yang logis. Argumentasi digunakan untuk mempertahankan sudut pandang penulis (Rahmawati, 2021:23). (e) Karangan Persuasi Karangan persuasi bertujuan mempengaruhi pembaca agar mau mengikuti ajakan atau gagasan penulis. Biasanya karangan jenis ini ditemukan pada iklan, himbauan, atau tulisan motivasi. Karangan narasi memiliki ciri khas yang membedakannya dengan jenis karangan lainnya. Menurut Suwandi (2021:42), ciri-ciri utama karangan narasi terletak pada penyajian peristiwa secara kronologis dan adanya unsur cerita yang lengkap.

Menurut Suwandi (2021) dan Setyaningsih (2022), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan menulis karangan narasi siswa. Indikator ini membantu guru menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis cerita yang runtut dan sesuai kaidah kebahasaan.

Adapun indikator keterampilan menulis karangan narasi antara lain:

- Kesuaian isi dengan tema, cerita yang ditulis sesuai dengan tema atau topik yang diberikan, serta memiliki gagasan utama yang jelas.
- Struktur karangan lengkap, karangan memiliki bagian orientasi (pengenalan tokoh, latar), komplikasi (konflik/permasalahan), resolusi (penyelesaian masalah), dan koda (penutup) jika diperlukan.
- Pengembangan alur yang runtut, peristiwa dalam cerita disusun secara logis berdasarkan urutan waktu sehingga mudah dipahami.
- Penggunaan tokoh dan penokohan yang Jelas, penokohan digambarkan secara konsisten, termasuk sifat, watak, dan peran masing-masing tokoh.
- Latar atau setting mendukung cerita, latar tempat, waktu, dan suasana digambarkan dengan baik sehingga mendukung jalannya cerita.
- Pemilihan kosakata tepat dan variatif, kata-kata yang digunakan sesuai dengan konteks cerita, mudah dipahami, dan bervariasi.
- Penggunaan kalimat efektif, kalimat disusun secara tepat, tidak bertele-tele, dan komunikatif.
- Kaidah ejaan dan tanda baca, penulisan ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata dilakukan sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Dengan indikator ini, guru dapat memberikan penilaian yang objektif dan membantu siswa melihat aspek mana yang perlu diperbaiki dalam karangan narasi yang mereka tulis.

Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu menganalisis keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ernita Fajarwanti Amir (2020) dan Tri Permatasari (2020), penelitian ini juga menyoroti kesulitan siswa dalam menyusun alur cerita, penggunaan ejaan, serta keterbatasan kosakata. Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kendala dalam menyusun struktur narasi dan penggunaan kebahasaan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Minhatul Maula (2020) dan Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan dalam membuat konflik, memilih kosakata, serta menulis secara runtut. Sedangkan Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi subjek dan lokasi, penelitian ini dilakukan secara khusus pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan lokal yang menekankan kondisi aktual sekolah. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota lain, seperti Makassar (Nafila et

al., 2024) dan Bandung (Ernita Fajarwanti, 2020). Kedua, penelitian ini mengombinasikan observasi, wawancara, dan analisis dokumen tulisan asli siswa sehingga memberikan gambaran konkret mengenai kesalahan dan potensi mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti. Penelitian yang berorientasi pada realitas di lapangan secara alami, tanpa manipulasi variabel. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas V MI Al Muhajirin, serta siswa kelas V. Sedangkan objek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V berjumlah 23 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung ke sekolah untuk mendapatkan data yang mendalam dan faktual. Dengan teknik analisis data Miles dan Huberman (2021) menjelaskan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan berikut: pertama, reduksi data, dengan mengumpulkan dan menyeleksi hasil karangan siswa. Kedua, penyajian data, yaitu data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskriptif, tabel atau matriks untuk lebih mudah dibaca dan dipahami. Kemudian ketiga, penarikan kesimpulan, digunakan untuk penarikan kesimpulan untuk menafsirkan data secara mendalam dan merumuskan hasil temuan.

HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti ini menganalisis mengenai sejauh mana keterampilan menulis narasi siswa berkembang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu dengan kesesuaian isi dengan tema, struktur karangan, tokoh dan penokohan, latar, alur, penggunaan kosakata, kalimat efektif, serta ejaan dan tanda baca. Hasil pengamatan dan analisis dari karangan narasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tema cerita yang sesuai dengan pengalaman pribadi ataupun imajinasi sederhana. Namun, masih ditemukan beberapa karangan yang idenya belum dikembangkan dengan detail sehingga alur cerita terasa singkat dan kurang mendalam.

Berikut Kutipan Hasil Wawancara dengan Wali Kelas dan Siswa Kelas V MI Al Muhajirin.

Pertanyaan:

Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan tema dan mengembangkan isi cerita narasi?

Jawaban:

"Kalau untuk tema, anak-anak sudah lumayan paham. Biasanya saya beri contoh atau ide, lalu mereka kembangkan sendiri. Ada yang imajinasinya luas, ada juga yang masih menulis hanya satu atau dua paragraf saja. Untuk penggunaan kosakata juga masih sederhana, karena memang kemampuan kosa kata mereka belum banyak. Tapi saya lihat dari waktu ke waktu ada kemajuan meskipun pelan."

Selain tema, struktur karangan narasi juga menjadi salah satu aspek penting yang diamati. Beberapa siswa sudah mampu menulis cerita dengan bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi secara runtut. Namun, masih ada beberapa hasil tulisan yang tidak memiliki konflik atau penyelesaian yang jelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara salah satu siswa, D.W yang mengatakan:

Pertanyaan:

Apa kesulitan yang kamu alami ketika menulis cerita narasi?

Jawaban:

"Kalau saya nulis cerita suka bingung mau bikin masalahnya apa. Kadang saya cuma cerita kejadian senang-senang aja, jadi akhirnya tidak ada masalahnya."

Dalam hal penokohan dan latar, mayoritas siswa sudah bisa menentukan tokoh utama, tetapi deskripsi karakter tokoh masih terbatas. Begitu pula latar tempat dan waktu, kebanyakan masih disampaikan secara umum, misalnya 'di sekolah' atau 'di rumah', tanpa detail yang mendukung suasana cerita. Penggunaan kalimat efektif, ejaan, dan tanda baca juga menjadi

perhatian. Berdasarkan dokumentasi hasil karangan narasi, peneliti menemukan masih sering terjadi kesalahan penulisan huruf kapital pada awal kalimat atau nama orang, serta penggunaan tanda baca titik dan koma yang tidak konsisten. Berikut pendapat wali kelas terkait hal ini: Pertanyaan:

Bagaimana kemampuan siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca saat menulis narasi?

Jawaban:

"Saya lihat mereka memang masih sering lupa tanda titik dan koma. Kadang huruf kapital juga salah. Itu sudah sering saya ingatkan, tapi memang harus dilatih terus-menerus. Biasanya saya bimbing dan saya perbaiki di depan kelas supaya anak-anak tahu letak kesalahannya."

Sementara itu, wawancara dengan beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka kadang merasa kesulitan memulai menulis karena kurangnya ide. A.A salah satu siswa, mengatakan:

Pertanyaan:

Apa yang membuat kamu sulit saat mulai menulis cerita?

Jawaban:

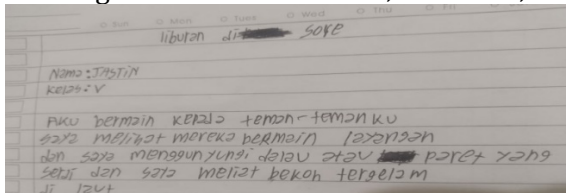
"Kadang saya bingung mau nulis apa. Kalau dikasih gambar atau contoh cerita, saya jadi lebih gampang. Kalau cuma disuruh nulis bebas, suka mentok."

Melihat hasil observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa guru sudah berusaha membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media pendukung, seperti gambar berseri atau menceritakan pengalaman pribadi. Namun, tantangan tetap ada, yaitu bagaimana membuat siswa terbiasa menulis dengan kalimat lengkap, menggunakan kosakata yang bervariasi, dan memperhatikan dari struktur cerita. Selain itu, hasil dari karangan siswa tersebut menunjukkan kecenderungan pada tema tertentu. Mayoritas siswa memilih menulis dengan tema liburan, baik liburan ke pantai, ke kota, maupun ke tempat wisata lainnya. Hal ini karena pengalaman liburan dianggap lebih mudah diceritakan sesuai dengan pengalaman nyata yang mereka rasakan sehingga mudah untuk mengingat kembali dan menuliskan kembali atas apa yang mereka rasakan tersebut.

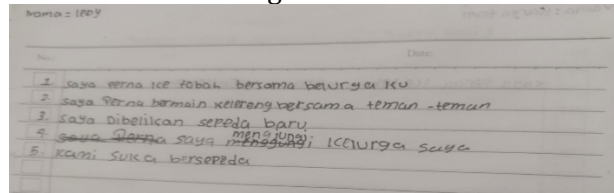
Tabel. 1 Nama- Nama Siswa Kelas V yang Diteliti

NO	Nama Siswa(Singkatan)	Jenis Kelamin	Tema Karangan Narasi
1	C.R	Perempuan	Liburan Pulang Kampung
2	N.H.R	Perempuan	Liburan ke Padang
3	T.A.S	Laki-laki	Liburan Bersama Keluarga
4	D.W	Perempuan	Liburan ke Rumah Nenek
5	G.A.S	Laki-laki	Membuat Layangan
6	P.S.I	Laki-laki	Liburan Bermain Game
7	T.H	Laki-laki	Saya Liburan ke Pantai
8	I.R.W	Laki-laki	Bermain Bola
9	R.C.S	Laki-laki	Liburan ke Kolam
10	A.R.M	Perempuan	Liburanku di Medan
11	D.K.H	Laki-laki	Bermain Bersama Kawan
12	G.E.S	Perempuan	Bermain di Pantai
13	J.R	Laki-laki	Liburan Sore
14	L.N.N	Perempuan	Liburan ke Mall
15	S.A.S	Perempuan	Liburan Ketaman Bunga
16	D.A.N	Perempuan	Liburan ke Toba
17	D.S.T	Perempuan	Liburan ke Rumah Nenek
18	H.Y	Laki-Laki	Bermain Sepeda
19	M.S.A	Perempuan	Liburan ke Medan
20	F.J	Laki-Laki	Liburan ke Sibolga
21	A.A	Laki-Laki	Pergi ke Toba
22	A.Z	Perempuan	Bermain di Rumah
23	I.M	Perempuan	Liburan ke Pantai

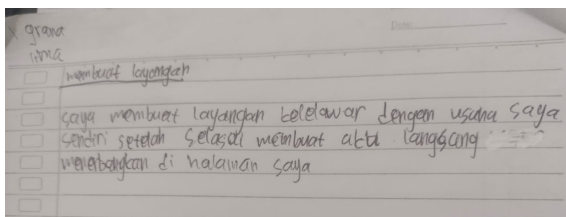
Dari tabel nama-nama siswa kelas V MI Al Muhajirin di atas peneliti menemukan bahwa keterampilan menulis narasi siswa sudah mulai berkembang, namun masih terdapat beberapa kendala dalam struktur, pengembangan isi, serta penggunaan kaidah kebahasaan. Hasil pengamatan dan analisis dokumen karangan narasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tema cerita yang sesuai dengan pengalaman pribadi ataupun imajinasi sederhana. Namun, masih ditemukan beberapa karangan yang idenya belum dikembangkan dengan detail sehingga alur cerita terasa singkat dan kurang mendalam. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan dokumen tulisan tangan siswa.



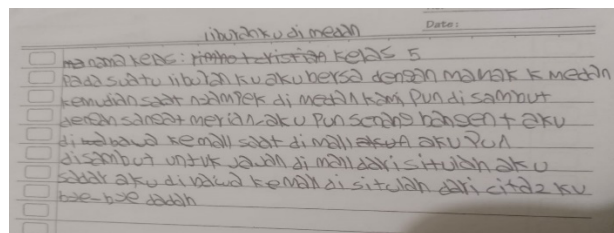
Gambar 1. Karangan Narasi J.R



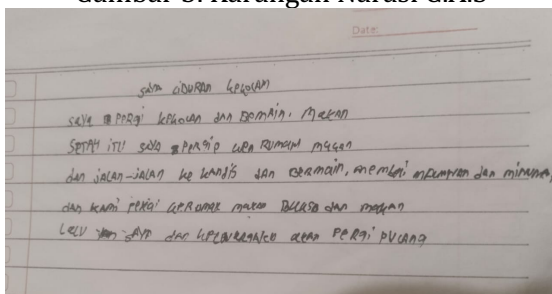
Gambar 2. Karangan Narasi T.A.S



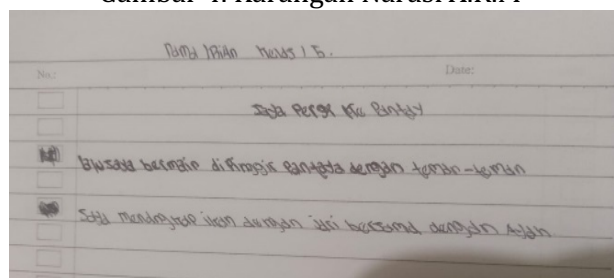
Gambar 3. Karangan Narasi G.A.S



Gambar 4. Karangan Narasi A.R.M



Gambar 5. Karangan Narasi R.C.S



Gambar 6. Karangan Narasi T.H

Dari dokumentasi 23 karangan narasi siswa kelas V, maka dapat disimpulkan keterampilan menulis narasi siswa sudah mulai berkembang, namun masih terdapat beberapa kendala dalam struktur, pengembangan isi, serta penggunaan kaidah kebahasaan. Seperti yang akan di jabarkan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil dari Analisis karangan narasi siswa kelas V

No	Nama Siswa	Menentu kan Tema	Alur Cerita	Tokoh	Kosak ata	Ejaan & Tanda Baca	Kelengkapan Karangan	Ket
1	C.R	Baik	Cukup	baik	Cukup	Cukup	Lengkap	-
2	N.H.R	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
3	T.A.S	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
4	D.W	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Lengkap	-
5	G.A.S	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Tidak Lengkap	-
6	P.S.I	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Lengkap	-
7	T.H	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
8	I.R.W	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
9	R.C.S	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
10	A.R.M	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Lengkap	-
11	D.K.H	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	TidakLengkap	-
12	G.E.S	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Tidak Lengkap	-
13	J.R	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
14	L.N.N	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Lengkap	-
15	S.A.S	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-

16	D.A.N	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
17	D.S.T	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
18	H.Y	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	TidakLengkap	-
19	M.S.A	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Tidak Lengkap	-
20	F.J	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
21	A.A	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Lengkap	-
22	A.Z	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Tidak Lengkap	-
23	I.M	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	TidakLengkap	-

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 karangan narasi siswa kelas V MI Al Muhajirin, peneliti menemukan bahwa keterampilan menulis narasi siswa sudah mulai berkembang, namun masih terdapat beberapa kendala dalam struktur, pengembangan isi, serta penggunaan kaidah kebahasaan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan dokumen tulisan tangan siswa. Berikut analisis karangan narasi siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Kesesuaian Isi dengan Tema

Mayoritas siswa sudah menulis karangan sesuai dengan tema yang diberikan, yaitu tentang pengalaman pribadi atau kegiatan saat liburan. Contohnya, siswa atas nama R.C.S menulis tentang “Liburan ke Pantai”, sedangkan S.A.S menulis tentang “liburan ke taman bunga”. Namun, sebagian besar karangan masih bersifat deskriptif dan belum menggambarkan peristiwa yang utuh.

Wali kelas V, saat diwawancarai menuturkan:

“Anak-anak ini biasanya menulis cerita sesuai tema, tapi kadang saya tanya, ‘Kamu bisa kembangkan lagi ceritanya nggak?’ Mereka jawab, ‘Gitu aja, Bu, udah habis idenya.’ Jadi memang masih perlu dibimbing agar lebih detail.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tema sesuai, pengembangan isi masih terbatas karena minimnya gagasan dan pengalaman menulis siswa.

Struktur Karangan Narasi

Struktur narasi yang lengkap terdiri dari orientasi (pengenalan), komplikasi (masalah), dan resolusi (penyelesaian). Namun, dari karangan siswa, seperti pada tulisan siswa bernama A.A yang menulis tentang “Pergi ke Toba”, hanya terdapat pengenalan dan deskripsi singkat, tanpa adanya konflik maupun penyelesaian yang jelas. Salah satu siswa, J.R. menjelaskan saat diwawancarai:

“Kak, waktu saya bikin cerita, kakak pernah tanya kan, ‘Konfliknya di mana?’ Saya bingung jawabnya, karena saya cuma ingat main-mainnya aja.”

Wali kelas juga menyatakan:

“Saya pernah tanya ke anak-anak, ‘Ceritamu konfliknya mana? Terus akhirnya bagaimana?’ Mereka banyak yang nggak ngerti maksudnya. Makanya saya bantu dengan gambar alur di papan tulis.”

Ini menunjukkan bahwa pemahaman struktur narasi masih rendah, terutama dalam menyusun alur yang mengandung masalah dan solusi.

Tokoh dan Penokohan

Sebagian besar siswa menyebutkan tokoh utama dalam cerita, biasanya adalah diri mereka sendiri. Namun, deskripsi terhadap karakter tokoh sangat minim. Misalnya, dalam tulisan siswa atas nama A.Z yang bercerita tentang kegiatan bermain di rumah, tidak ada deskripsi karakter atau perasaan tokoh.

Jefri mengungkapkan saat ditanya peneliti:

“Kak, kalau saya tulis sifat temanku, nanti salah nggak, ya? Saya takut dimarahin temanku. Jadi saya tulis nama aja.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengekspresikan karakter tokoh secara naratif, baik dari sisi fisik maupun emosional.

Latar Tempat, Waktu, dan Suasana

Latar tempat dan waktu dalam karangan siswa umumnya sudah disebutkan, seperti 'pantai' 'rumah', atau 'taman bunga'. Namun, suasana cerita sering kali diabaikan. Misalnya dalam karangan siswa bernama F.J tentang "liburan ke Sibolga", hanya disebutkan tempat dan waktu, tetapi tidak ada gambaran suasana hati atau lingkungan sekitar. Wali kelas V saat ditanya mengenai hal ini menjawab:

"Saya tanya ke mereka, 'Kalau kamu di pantai, gimana anginnya, panas nggak?' Mereka cuma jawab 'ya biasa aja'. Padahal suasana itu penting biar cerita lebih hidup."

Hal ini menandakan perlunya latihan dalam menggambarkan suasana agar cerita menjadi lebih menarik dan nyata.

Penggunaan Kosakata dan Kalimat

Kosakata yang digunakan siswa masih tergolong terbatas, banyak kalimat yang diulang atau terlalu sederhana. Contoh dalam tulisan G.E.S yang menceritakan "bermain di pantai", ia hanya menggunakan kalimat pendek seperti "Saya bermain di pantai. Saya senang." Wali kelas menjelaskan:

"Saya pernah tanya, 'Kenapa kamu ulang-ulang kata yang sama?' Mereka bilang, 'Soalnya itu yang saya tahu, Bu.' Jadi ya memang perlu banyak membaca dulu."

Penggunaan kalimat efektif masih perlu ditingkatkan agar siswa mampu menulis dengan lebih variatif dan ekspresif.

Ejaan dan Tanda Baca

Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca masih sering terjadi. Seperti yang terlihat dalam tulisan H.Y huruf kapital di awal kalimat kadang tidak digunakan, dan tanda titik atau koma sering diabaikan. Ketika ditanya mengenai hal ini, H.Y menjawab:

"Saya suka lupa, kak. Waktu nulis cepat-cepat, titik sama huruf besar suka kelewat."

Wali kelas menambahkan:

"Saya sering koreksi tugas anak-anak dan bilang, 'Coba kamu baca ulang, ada nggak huruf besar yang lupa?' Tapi mereka cepet bosan, jadi kadang tetap salah."

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada 23 karangan narasi siswa dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Secara umum, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tema cerita yang sesuai dengan pengalaman atau imajinasi mereka. Struktur cerita yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi mulai dipahami oleh siswa, meskipun masih ada yang belum runtut dalam menyusun alur peristiwa. Sesuai dengan indikator di atas siswa masih perlu mendalami mengenai penulisan karangan narasi sesuai isi dengan tema, struktur karangan narasi, tokoh dan penokohan, latar tempat, waktu dan suasana, penggunaan kosakata dan kalimat serta ejaan dan tanda baca yang harus banyak diberikan pemahaman oleh guru. Guru diharapkan dapat memberikan lebih banyak latihan menulis narasi dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan media pendukung seperti gambar seri, video pendek, atau cerita bergambar dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi. Guru juga diharapkan untuk rutin memberikan bimbingan perbaikan, khususnya dalam hal struktur cerita, variasi kosakata, dan penggunaan tanda baca.

Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu mengenai menganalisis keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ernita Fajarwanti Amir (2020) dan Tri Permatasari (2020), penelitian ini juga menyoroti kesulitan siswa dalam menyusun alur cerita, penggunaan ejaan, serta keterbatasan kosakata. Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kendala dalam menyusun struktur narasi dan penggunaan kebahasaan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Minhatul Maula (2020) dan Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan dalam membuat konflik, memilih kosakata, serta menulis secara runtut. Penelitian juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi subjek dan lokasi, penelitian ini dilakukan secara khusus pada siswa kelas V MI Al Muhajirin dengan pendekatan lokal yang menekankan kondisi aktual sekolah. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah MI Al Muhajirin, pada 23 karangan narasi siswa dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Secara umum, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan tema cerita yang sesuai dengan pengalaman atau imajinasi mereka. Struktur cerita yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi mulai dipahami oleh siswa, meskipun masih ada yang belum runtut dalam menyusun alur peristiwa. Penggunaan tokoh, latar, dan alur cerita menunjukkan bahwa siswa mampu menuangkan ide dasar, tetapi deskripsi penokohan dan latar masih cenderung sederhana. Penggunaan kosakata dan kalimat efektif juga masih terbatas, sehingga variasi kata dan panjang paragraf kurang berkembang. Selain itu, kesalahan penulisan ejaan, huruf kapital, dan tanda baca masih sering ditemukan pada hasil tulisan siswa. Guru diharapkan dapat memberikan lebih banyak latihan menulis narasi dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan media pendukung seperti gambar seri, video pendek, atau cerita bergambar dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi. Guru juga disarankan untuk rutin memberikan bimbingan perbaikan, khususnya dalam hal struktur cerita, variasi kosakata, dan penggunaan tanda baca.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk Guru diharapkan dapat memberikan lebih banyak latihan menulis narasi dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Untuk siswa diharapkan lebih sering berlatih menulis cerita di rumah maupun di sekolah, membaca berbagai jenis bacaan seperti buku cerita anak, majalah, atau dongeng. Untuk sekolah diharapkan mendukung pembelajaran menulis dengan menyediakan sarana pendukung, seperti buku cerita anak. Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dengan cakupan aspek yang lebih luas atau dengan metode pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada sekolah MI Al Muhajirin yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolahnya dan terkhusus kepada Institut Agama Islam Edi Haryono Madani yang telah mendukung dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Adelya, A. (2021). *Analisis Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2), 45–52.
- Angel Cornelia. (2021). *Analisis Efektivitas Keterampilan Menulis Narasi Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDS Muhammadiyah 06 Tebet Tahun Ajaran 2020/2021 pada Era Pandemi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 50–60.
- Dalman. (2020). *Menulis Karangan Narasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ernita Fajarwanti Amir. (2020). *Analisis Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Cileunyi 01*. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 12–18.
- Firdha, K. (2019). *Pengaruh Keterampilan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Narasi*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(1), 15–23.
- Jadtri Nurmeliza & Rona Rossa. (2022). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 47 Koto Lamo*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 10(1), 85–95.
- Khasanah, S. U. (2020). *Teknik Observasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerjemah)*. Jakarta: UI Press.
- Minhatul Maula. (2020). *Analisis Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 2 Jatisura*. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 25–32.
- Nafila, N., Nurhayati, S., & Erniati. (2024). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Kelas IV SD Negeri Bontoramba 1 Kota Makassar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 55–65.
- Oktafiyani, S. (2023). *Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratiwi, D. (2023). *Panduan Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, I. (2021). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Retno, K. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Menulis*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2), 70–78.
- Rulviana, A. (2020). *Kesalahan Penulisan Huruf Kapital dan Tanda Baca Siswa SD*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 21–30.
- Setyaningsih, W. (2022). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E. (2020). *Strategi Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: UB Press.
- Suwandi, S. (2021). *Pengantar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (2020). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tri Ayu Permatasari. (2020). *Analisis Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 8(2), 90–99.
- Trismanto. (2017). *Kesulitan Penulis Pemula dalam Menulis Karangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.